

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan gangguan secara psikologis atau perilaku yang terjadi pada individu, umumnya terkait dengan gangguan afektif, perilaku, kognitif dan perseptual yang dapat mempengaruhi fungsi kehidupan seseorang (WHO, 2022). Gangguan jiwa merupakan kondisi kesehatan dimana individu tersebut mengalami perubahan dalam pola pikir, emosi, atau perilaku maupun gabungan dari ketiga perubahan tersebut (*American Psychiatric Association, 2022*). Mental dan perilaku individu yang mengalami gangguan jiwa memiliki dampak yang mempengaruhi hubungan intrapersonal terhadap dirinya sendiri. Semakin banyak orang yang mempunyai hubungan intrapersonal yang buruk dengan dirinya sendiri, semakin banyak peluang penderita gangguan jiwa terus bertambah.

Salah satu kasus gangguan jiwa berat yang memiliki angka kejadian tertinggi yaitu skizofrenia (Kemenkes, 2023). *World Health Organization (2022)*, menyatakan bahwa skizofrenia mempengaruhi sekitar 1 dari 300 orang di seluruh dunia. Prevalensi skizofrenia di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hal ini dibuktikan dengan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 penduduk Indonesia yang mengalami skizofrenia pada tahun 2013 1,7% mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 7%. Sama halnya dengan prevalensi penderita skizofrenia di Provinsi Jawa Barat yang juga meningkat angka penderitanya, pada tahun 2013 sebesar 1,6% menjadi 5% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Penderita skizofrenia di Kabupaten Cirebon pada tahun 2021 terdata mengalami peningkatan dari 0,13% menjadi 0,14% pada tahun 2022 dari jumlah penduduk di Kabupaten Cirebon pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2022). Angka tersebut merupakan persentase yang cukup memberi makna bahwa jumlah penderita skizofrenia semakin meningkat.

Skizofrenia merupakan gangguan mental yang ditandai dengan gangguan proses berpikir dan respons emosional yang lemah (Samosir, 2020). Skizofrenia memiliki dua kategori tanda dan gejala yaitu gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif mencakup waham, halusinasi, inkoheren, dan lain-lain, sedangkan gejala negatif mencakup apatis, gangguan konsep diri: harga diri rendah, dan lain-lain (Keliat, 2012 dalam Mashudi, 2021). Maka dapat diketahui bahwa salah satu tanda dan gejala negatif yang juga dialami oleh pengidap skizofrenia adalah gangguan konsep diri: harga diri rendah.

Harga diri rendah adalah perasaan tidak berharga, tidak berarti, dan rendah diri dalam jangka panjang akibat penilaian negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri, ditandai dengan kurangnya perawatan diri, kurang nafsu makan, ketidakmampuan memandang lawan bicara, berbicara lambat dan dengan suara lemah (Keliat, dkk, 2015). Harga diri rendah digambarkan sebagai perasaan negatif terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya kepercayaan diri dan harga diri (Wijayati et al., 2020). Harga diri rendah dapat diketahui setelah seseorang teridentifikasi melalui ciri-ciri yang muncul, biasanya diawali dengan perubahan aspek peran, rasa putus asa, atau munculnya perilaku kekerasan yang mengancam/berisiko akan merugikan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Keliat, Panjaitan & Helena,

2016). Klien dengan harga diri yang rendah akan membuat klien tersebut mempertahankan keyakinan negatif terhadap kemampuan dan aspek dirinya.

Penatalaksanaan yang dapat dilakukan pada klien dengan harga diri rendah mencakup terapi farmakologis dan non farmakologis. Salah satu bentuk terapi non farmakologis pada klien harga diri rendah yang dapat dilakukan walau klien sedang dirawat di rumah sakit adalah terapi afirmasi positif yaitu terapi yang menggunakan teknik dimana individu mengatakan kalimat positif pada diri sendiri berulang kali yang dapat disuarakan secara verbal maupun dalam hati, hingga suatu afirmasi positif tersebut tertanam dalam alam bawah sadar individu yang dapat membantu individu meningkatkan rasa percaya diri serta membantu untuk memandang dirinya dengan cara yang lebih positif (Suharli, 2023). Suatu afirmasi dapat tertanam dalam alam bawah sadar individu yang selanjutnya dapat mengubah reaksi, perilaku, kebiasaan, dan tindakan dalam respons individu terhadap kata-kata berulang (Zebua, dkk, 2022). Klien dengan harga diri rendah sering kali memiliki persepsi negatif yang kuat terhadap aspek dirinya, maka dari itu penerapan terapi afirmasi positif diharapkan dapat membuat klien menanamkan persepsi positif dalam pikiran dan kehidupannya.

Penelitian, Ardika, dkk, (2019) menunjukkan bahwa terapi afirmasi positif mampu efektif meningkatkan kualitas hidup pasien skizofrenia dengan harga diri rendah, artinya dengan melatih afirmasi positif juga dapat mencegah terjadinya keparahan pada pasien. Menurut hasil penelitian Pangidoan, (2022), didapatkan hasil klien mampu mengubah sudut pandang yang negatif menjadi positif terhadap diri sendiri, serta mampu melakukan kegiatan harian sesuai dengan

kemampuannya. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Suharli, (2023), didapatkan bahwa setelah dilakukan intervensi terapi afirmasi positif selama dua sesi, klien terlihat lebih terbuka terhadap orang lain, mulai mengajak berbincang lebih dulu, aktif di setiap kegiatan yang dilaksanakan dan tidak terlihat defensif seperti biasanya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penerapan terapi afirmasi positif pada klien dengan harga diri rendah terbukti efektif untuk menurunkan masalah keperawatan harga diri rendah. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus tentang penerapan terapi afirmasi positif pada klien dengan diagnosa harga diri rendah di Panti Gramesia Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada klien diagnosa harga diri rendah dengan strategi pelaksanaan terapi afirmasi positif?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada klien diagnosa harga diri rendah dengan strategi pelaksanaan terapi afirmasi positif.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada klien dengan diagnosa harga diri rendah yang dilakukan strategi pelaksanaan terapi afirmasi positif.

- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan terapi afirmasi positif pada klien dengan diagnosa harga diri rendah.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada klien dengan diagnosa harga diri rendah yang dilakukan penerapan strategi pelaksanaan terapi afirmasi positif.
- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua klien dengan diagnosa harga diri rendah yang dilakukan penerapan strategi pelaksanaan terapi afirmasi positif.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat berguna dan memperluas wawasan khususnya di bidang keperawatan jiwa dengan masalah keperawatan harga diri rendah dengan strategi pelaksanaan terapi afirmasi positif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan dimanfaatkan sebagai bahan bacaan proses pembelajaran khususnya pada keperawatan jiwa diagnosa harga diri rendah dengan strategi pelaksanaan terapi afirmasi positif.

1.4.2.2 Bagi Klien

Diharapkan penerapan strategi pelaksanaan terapi afirmasi positif dapat menjadi cara untuk menambah pengetahuan bagi penderita sehingga mempunyai kemandirian berlanjut untuk menerapkan strategi pelaksanaan terapi afirmasi positif.

1.4.2.3 Bagi Lahan Praktik

Diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan evaluasi dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada klien diagnosa harga diri rendah dengan strategi pelaksanaan terapi afirmasi positif.

1.4.2.4 Bagi Penulis

Diharapkan dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga guna menambah wawasan yang berkaitan dengan keperawatan jiwa diagnosa harga diri rendah dengan strategi pelaksanaan terapi afirmasi positif.